

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Ajar IPS Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V-B SD Kanisius Kadirojo

Mohammad Ali Akbar^{1*} & Christiyanti Aprinastuti¹

¹Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Sanata Dharma, D. I. Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: mohammad.ali.akbar51@gmail.com

Article History

Received: July 17th, 2023

Revised: August 21th, 2023

Accepted: October 12th, 2023

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan ajar IPS di kelas V-B SD Kanisius Kadirojo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-B SD Kanisius Kadirojo yang berjumlah 24 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan instrumen tes. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun kriteria keberhasilan penelitian yaitu minimum 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta aktivitas guru dan siswa lebih dari 85% dengan kategori sangat baik. Proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan ajar IPS menempuh beberapa fase mulai dari mengorientasikan masalah, mengorganisasikan kelompok, membimbing investigasi kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, serta analisis dan evaluasi. Pada penelitian ini terbukti penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan ajar IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-B SD Kanisius Kadirojo. Pada tahap pra siklus terdapat 37,50% tuntas dengan nilai rata-rata kelas 63,96. Pada siklus I meningkat persentase siswa tuntas meningkat menjadi 54,17% dengan nilai rata-rata kelas 70,40 dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 87,50% siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas 81,46.

Keywords: Kemampuan Berpikir Kritis, Muatan Ajar IPS, *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pengajaran atau pelatihan mengenai pikiran seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah dalam Chandra (2009:33) pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberikan latihan. Kedua hal ini berarti seseorang membutuhkan pengajaran, bimbingan, dan kepemimpinan tentang kecerdasan pikiran. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan seseorang untuk membangun dan mengembangkan kemampuan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini selaras dengan pendapat Kurniawan (2017: 26) “Pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan,

pengalaman dan keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani”. Trahati (2015: 11) juga berpendapat bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup.

Pendidikan memiliki 5 komponen penting dalam menjalankan fungsinya. Menurut Ahmadi (2014: 63), kelima komponen tersebut meliputi pendidik, siswa, kurikulum, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan karena kelima komponen itu merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan

pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pastinya melewati suatu proses yaitu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum 2013 diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Salah satu muatan yang ada di dalam Kurikulum 2013 yaitu muatan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmadi (2014: 41), tujuan dari pembelajaran muatan IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, serta memiliki keterampilan sosial. Hal ini sama dengan yang dikatakan Sapriya (2009: 144) bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan.

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui aktivitas menganalisis, menafsirkan, mensintesis, dan menyimpulkan suatu informasi untuk sebuah keputusan sebagai pemecahan dari suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahma (2017:17) yang menguraikan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menyimpulkan informasi untuk pemecahan suatu masalah dan mencari informasi yang relevan untuk mendukung pemecahan masalah tersebut. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan salah satu kemampuan yang sangat bermanfaat bagi siswa. Utari, Fauzan, dan Rosha (2012: 34) juga mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Berpikir kritis akan mengukur seberapa mengerti betul siswa dalam menguasai konsep suatu materi yang diajarkan. Syarat dapat dikatakan bahwa siswa mampu memahami betul suatu konsep pada suatu materi pembelajaran adalah siswa dapat menerjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan suatu konsep berdasarkan pembentukan pengetahuannya sendiri, tidak hanya sekedar menghafal. Siswa yang memiliki berpikir kritis yang bagus, dapat menerapkan konsepnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Kurniasi (2019: 4) berpendapat bahwa dengan adanya kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran maka akan secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada keaktifan siswa selama proses

kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan dan diterapkan secara terus menerus untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif yaitu dengan kegiatan yang mengharuskan siswa menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber, menjelaskan informasi dan situasi yang tepat untuk menghadapi masalah, menemukan solusi yang tepat ketika mendapatkan masalah, serta menilai dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis sangatlah bermanfaat jika dikembangkan pada muatan ajar IPS SD. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dengan guru kelas V-B SD Kanisius Kadirojo, dan pengamatan hasil ulangan harian siswa ditemukan beberapa masalah terkait dengan kemampuan berpikir kritis pada muatan ajar IPS. Masalah tersebut adalah sebagai berikut. 1) Kurangnya peran aktif siswa dalam pembelajaran yang membuat siswa berperan sebagai pendengar saja. 2) Pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa sulit memahami materi karena tidak terlibat dalam pembelajaran. 3) Pembelajaran yang monoton yang membuat siswa bosan. 4) Kurangnya variasi model pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dengan pembelajaran. 5) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang membuat siswa kurang dapat memecahkan masalah di dunia nyata. Hal ini ditunjukkan dari skor hasil ulangan harian berbasis HOTS yang masih rendah. Dari hasil pengamatan, ketika siswa ditanya mengenai sesuatu yang berbasis HOTS, siswa masih kesulitan dalam menjawab. 6) Belum adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses belajar mengajar sehingga kemampuan berpikir kritis masih rendah.

Berdasarkan paparan di atas, telah ditemukan beberapa masalah khususnya dalam pembelajaran IPS kelas V-B SD Kanisius Kadirojo. Sesuai temuan tersebut, lingkup penelitian dibatasi pada 2 masalah saja. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-B pada pembelajaran IPS di SD Kanisius Kadirojo yang masih rendah dan belum adanya penerapan

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah masalah yang penting untuk dikaji. Hal ini dikarenakan apabila masalah ini terjadi terus menerus, maka siswa akan sulit menyelesaikan masalah di dunia nyata karena pada dasarnya setiap tahapan pemecahan masalah memerlukan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, jika kemampuan berpikir siswa rendah maka nantinya siswa akan kurang kreatif pula.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Tidak semua guru mampu menguasai atau menerapkan model-model pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, ketika pembelajaran tidak menggunakan variasi model pembelajaran maka akan muncul beberapa masalah-masalah baru terkait pembelajaran seperti pembelajaran akan terkesan monoton, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, dan kemampuan berpikir siswa sulit meningkat. Model pembelajaran sangatlah penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Tanpa adanya penerapan model pembelajaran, maka kemampuan berpikir kritis siswa tidak akan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Damanik dan Bukit (2013: 17) mengatakan bahwa “Faktor penyebab tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis yaitu kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran”.

Dari paparan di atas, terdapat variabel yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS yaitu kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Apabila siswa mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran yang variatif, siswa akan lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, pembelajaran tidak monoton, pembelajaran menjadi terstruktur, dan tentunya akan dapat lebih mudah menyerap materi pembelajaran. Adanya permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini dapat dijadikan tantangan bagi guru untuk mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangatlah cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharia dkk dalam (Rahayu dkk, 2019) yang mengatakan bahwa model pembelajaran PBL yang menggunakan masalah di awal pembelajaran sebagai pemicu rasa keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi apabila memiliki beberapa kriteria seperti memiliki kemampuan menganalisis, mensintesis, menyimpulkan, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.

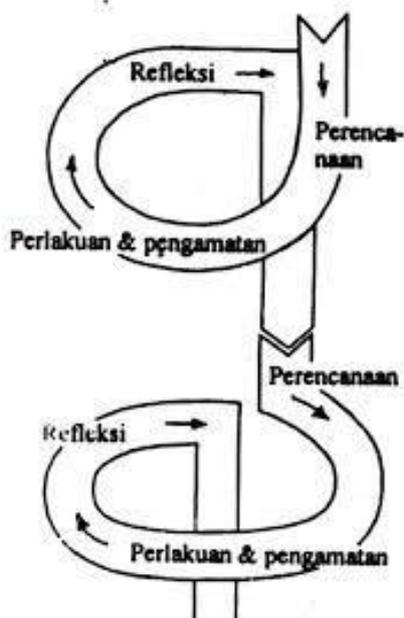
Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Arends (2008:57) fase PBL meliputi 5 fase pembelajaran yaitu fase 1 memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, fase 2 mengorganisasikan siswa untuk meneliti, fase 3 membantu investigasi mandiri dan kelompok, fase 4 mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan, fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Fase-fase model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mencapai indikator berpikir kritis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki banyak kelebihan. Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, menantang kemampuan siswa, meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, memahami masalah di dunia nyata, dan menemukan solusi dari permasalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abbudin (2011:250) yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan diantaranya yaitu dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja, dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak, dan dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek. Secara tidak langsung, dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini akan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi kepada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS. Dari paparan di atas, dirumuskan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Ajar IPS Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V-B SD Kanisius Kadirojo”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau penelitian yang dilakukan oleh guru guna memecahkan masalah dan memperbaiki pembelajaran di kelas. Menurut Ni'mah dikutip dari (Aryantini et al., 2021) PTK bercirikan kolaboratif dan mendorong pendidik berdiskusi memperkuat hubungan dengan siswa dengan melaksanakan identifikasi terhadap permasalahan di kelas sekaligus memberi solusi dan melaksanakan pemecahan masalah. Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Model ini terdapat siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral). Desain penelitian tersebut divisualisasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK Menurut Kemmis & Mc Taggart

Kusumah dan Dwitagama (2010: 20-21) mengemukakan bahwa ada 4 komponen dalam model Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*). Komponen tindakan dan pengamatan menjadi satu kesatuan karena pada kenyataannya penerapan dari keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu keduanya dilakukan dalam satu kesatuan waktu.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-B di SD Kanisius Kadirojo, berjumlah 24 siswa pada tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi dan tes. Teknik analisis data diperoleh melalui teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013:81) data hasil observasi kegiatan guru dan siswa diolah secara deskriptif kualitatif menggunakan rumus:

$$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah maksimum}} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan persentase keberhasilan, data tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk siklus berikutnya. Selanjutnya, data persentase tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kategori sebagai berikut (Kusumah, 2010: 154).

Tabel 1. Keberhasilan Proses Pembelajaran

Persentase Keberhasilan	Kategori
85% - 100%	Sangat baik
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
46% - 54%	Kurang
0% - 45%	Sangat kurang
85% - 100%	Sangat baik

Analisis data tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase skor dan nilai. Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas menurut Daryanto (2014: 191) dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \quad (1)$$

Keterangan:

\bar{X} : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: Jumlah siswa

Cara mengetahui kenaikan hasil belajar siswa adalah dengan menghitung persentase siswa yang berhasil memperoleh nilai KKM dari jumlah siswa di kelas itu. Adib (2009: 204) berpendapat rumus untuk menghitung persentase siswa yang lulus adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

P : angka persentase

$\sum X$: siswa yang tuntas belajar

$\sum N$: jumlah siswa subjek penelitian

Keberhasilan penelitian ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan. Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat melalui persentase rata-rata skor tes pemahaman berbasis HOTS indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis adalah lebih atau sama dengan (\geq) 75% dari seluruh siswa yang datang dengan kriteria minimal baik. Penelitian ini juga dikatakan berhasil apabila rerata nilai kelas mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I kemudian ke siklus II. Sementara itu, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas guru dan aktivitas siswa mencapai 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Pre-test Siswa pada Tahap Pra Siklus

Standar Ketuntasan				
No.	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tidak Tuntas	< 75	15	62,50%
2.	Tuntas	\geq 75	9	37,50%
3.	Nilai Rata-rata	63,96		

Dari hasil kegiatan pra siklus ini masih ada 62,5% siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal bermuatan ajar IPS berbasis HOTS. Persentase siswa yang tuntas dengan siswa yang belum tuntas masih lebih banyak siswa yang belum tuntas. Oleh karena itu, disusunlah rencana perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan penggunaan model pembelajaran PBL ini diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat yang ditandai dengan meningkatnya hasil tes berbasis HOTS yang dikerjakan oleh siswa.

Deskripsi Hasil Siklus I

Pada tahap perencanaan pada siklus I diawali dengan menentukan model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning* (PBL), kemudian menyusun perangkat pembelajaran mulai dari mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, Rencana Pelaksanaan

Data kemampuan berpikir kritis siswa ini diukur dengan lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan instrument tes berbasis HOTS. Sebelum melaksanakan penelitian dan dilakukan tindakan, peneliti mengambil nilai *pre-test* terlebih dahulu sebagai data pra tindakan. Tindakan dilakukan selama 2 siklus dan masing-masing siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Pada setiap siklusnya, terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Di akhir siklus, peneliti mengambil nilai *post-test* sebagai data penelitian. Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

Deskripsi Hasil Pra Siklus

Kegiatan pra siklus ini bertujuan untuk memperoleh data awal kemampuan berpikir kritis siswa dan mengetahui ketuntasan siswa dalam mengerjakan soal *pre-test* berbasis HOTS. Dari hasil *pre-test* pada tahap pra siklus ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, instrumen penilaian, dan perencanaan jadwal pelaksanaan tindakan.

a. Siklus I Pertemuan 1

Pada tahap tindakan, dilakukan sesuai tahap model pembelajaran PBL. Pada fokus muatan ajar IPS dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) khususnya pada fase pertama yaitu fase memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, diawali dengan kegiatan membaca teks bacaan. Teks tersebut terdapat permasalahan di dalamnya. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengorientasikan masalah yang terdapat pada teks bacaan dan guru memberikan penguatan terkait dengan teks.

Pada fase yang kedua kedua yaitu fase mengorganisasikan siswa untuk meneliti, siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 4 orang. Kemudian, siswa duduk bergabung dengan kelompoknya. Pada awalnya, dalam pembagian kelompok ini siswa gaduh karena pembagian ditentukan langsung oleh guru. ada siswa yang tidak mau satu kelompok dengan

temannya tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh guru. Dikarenakan waktu sudah hampir habis sehingga kegiatan pada siklus I pertemuan 1 hanya sampai pada fase 2 model pembelajaran PBL dan dilanjutkan pada pertemuan 2.

Pembelajaran ditutup dengan guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan guru memberikan refleksi selama pembelajaran. Setelah itu, siswa diminta mengerjakan soal evaluasi. kemudian berdoa bersama.

b. Siklus I Pertemuan 2

Kegiatan dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan inti siswa melanjutkan kegiatan pada fase ketiga model pembelajaran PBL yaitu membantu investigasi individu dan kelompok. Pada fase ini, keenam kelompok tersebut diajak untuk keluar kelas untuk mengamati kondisi ekonomi di sekitar sekolah. Siswa berdiskusi terkait permasalahan ekonomi apa yang terjadi di lingkungan sekitar lalu siswa menganalisis dari mulai kapan permasalahan itu terjadi hingga melahirkan solusi yang dirumuskan oleh siswa. dalam hal ini, seharusnya guru membantu siswa dalam mengerjakan LKPD, tetapi guru masih kurang menjalin interaksi dengan siswa sehingga siswa mengerjakan sendiri tanpa pendampingan guru.

Pada fase yang keempat yaitu mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan, siswa membuat teks laporan hasil pengamatan dan dituliskan pada LKPD. Di sini, siswa masih banyak bertanya terkait dengan penulisan laporan hasil pengamatannya. Setelah itu, keenam kelompok

mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik tetapi dalam kegiatan presentasi hanya satu dua orang saja yang aktif mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada fase terakhir model pembelajaran PBL, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan guru memberikan refleksi selama pembelajaran. Setelah itu, siswa diminta untuk mengerjakan *post-test* yang diberikan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan tindakan siklus I khususnya pada muatan ajar IPS. Hasil *post-test* inilah yang akan menjadi tolak ukur apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran bermuatan ajar IPS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V-B SD Kanisius Kadirojo. Hasil *post-test* siswa ini juga akan menjadi bahan refleksi apakah perlu dilakukan tindakan siklus II atau tidak.

Pada tahap observasi, diteliti jalannya tindakan atau perlakuan terlaksana sesuai tahap atau sintaks pada model pembelajaran yang digunakan. Observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung selama 1 siklus atau 2 kali pertemuan. Observasi dilakukan dimulai dari awal pembelajaran hingga pembelajaran akhir pembelajaran. Kegiatan observasi ini difokuskan pada penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam muatan ajar IPS. Dari hasil tindakan kelas pada siklus I diperoleh ringkasan hasil observasi kegiatan guru dan siswa selama siklus I.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Sikus I

No.	Subjek Penelitian	Rata-rata	Persentase Keberhasilan
1.	Guru	3,53	70,67%
2.	Siswa	3,21	65,40%

Tabel 4. Hasil *Post-test* Siswa pada Tahap Siklus I

Standar Ketuntasan				
No.	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tidak Tuntas	< 75	11	48,83%
2.	Tuntas	≥ 75	13	54,17%
3.	Nilai Rata-rata	70,40		

Berdasarkan hasil pengamatan di siklus I, pada Tabel 2 menunjukkan skor rata-rata aktivitas guru mencapai 3,53 dengan persentase 70,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dari awal hingga akhir pembelajaran sudah masuk dalam kategori baik.

Kemudian aktivitas siswa mencapai rata-rata 3,21 dengan persentase keberhasilan 65,40. Angka tersebut menunjukkan bahwa skor aktivitas siswa dari awal hingga akhir pembelajaran masuk dalam kategori cukup.

Berikutnya, kemampuan berpikir kritis siswa diukur melalui tes berbasis HOTS. Materi yang diujikan dalam tes yaitu materi dengan muatan ajar IPS. Hasil tes berbasis HOTS ini digunakan sebagai tolak ukur kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam muatan ajar IPS setelah diberikan tindakan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran.

Dari Tabel 3 diketahui bahwa jika dilihat rata-rata kelas dari hasil tes sebelum tindakan (*pre-test*) dengan hasil tes setelah tindakan (*post-test*) terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada tahap pra tindakan rata-rata kelas mencapai 63,96 dengan 9 orang siswa tuntas dan pada siklus I meningkat menjadi 70,40 dengan 13 orang siswa tuntas. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-B SD Kanisius Kadirojo.

Pada tahap refleksi, dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I. Refleksi pada siklus I meliputi refleksi proses pembelajaran dan refleksi hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran sudah sesuai dengan sintaks model pembelajaran PBL. Namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan kembali. Hal-hal yang dijadikan sebagai bahan refleksi adalah sebagai berikut. a) Pembagian kelompok masih kurang adil karena hanya berdasarkan posisi duduk. b) Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru interaksi antara guru dengan siswa masih kurang. c) Media pembelajaran belum digunakan dengan maksimal. d) Ada beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. e) Ada beberapa siswa yang masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. f) Sebagian besar siswa masih malu untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami g) Beberapa siswa masih kurang teliti dan tergesa-gesa dalam mengerjakan soal tes.

Berdasarkan data observasi, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dan siswa pada siklus I sudah masuk ke dalam kategori baik dan cukup tetapi kriteria keberhasilan tindakan belum terpenuhi karena target keberhasilan tindakan pada satu siklus yaitu 85%.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada tahap perencanaan pada siklus I diawali dengan menentukan model pembelajaran yang

digunakan yaitu *Problem Based Learning* (PBL), kemudian menyusun perangkat pembelajaran mulai dari mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, instrumen penilaian, dan perencanaan jadwal pelaksanaan tindakan, serta melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

a. Siklus II Pertemuan 1

Pada tahap tindakan, dilakukan sesuai tahap model pembelajaran PBL. Memasuki inti model *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan ajar IPS. Pada fase pertama yaitu fase memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, diawali dengan kegiatan mengamati video pembelajaran. Video pembelajaran yang digunakan masih sama dengan yang digunakan pada siklus I. Video tersebut berisikan materi interaksi pada bidang ekonomi dan jenis kegiatan ekonomi. Saat mengamati video pembelajaran, siswa juga menjawab teka-teki silang yang terdapat pada video pembelajaran. Pada kegiatan ini, terlihat siswa senang belajar sambil bermain karena antusias dalam menjawab teka-teki silang sangatlah baik. Di akhir video, siswa juga diperkenalkan dengan permasalahan ekonomi yang ada di Indonesia.

Pada fase kedua yaitu fase mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 4 orang. Prosedur pembagian kelompok pada siklus II pertemuan I ini dilakukan dengan cara undian. Guru membuat undian nomor 1 dan 6 pada kertas dan siswa mengambil 1 kertas untuk penentuan kelompoknya. Selanjutnya, siswa duduk bersama dengan kelompoknya. Setelah duduk berkumpul dengan kelompok masing-masing, siswa mengamati video permasalahan perekonomian di Indonesia yang ditayangkan guru melalui layar proyektor. Kemudian kegiatan pada fase 3 dilanjutkan pada pertemuan 2.

b. Siklus II Pertemuan 2

Kegiatan dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Kemudian kegiatan inti pada siklus II pertemuan 2 dilanjutkan pada fase ketiga model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu membantu investigasi individu dan kelompok. Setelah melihat video permasalahan ekonomi di

Indonesia, setiap kelompok diminta untuk menganalisis kegiatan ekonomi apa saja yang terdapat pada video. Guru menjelaskan instruksi penugasan yang harus dikerjakan oleh siswa. Setelah itu, siswa berdiskusi mengenai permasalahan apa yang terjadi, kemudian solusi dari permasalahan yang terdapat pada video. Setelah itu, siswa juga menuliskan kesimpulan dari kegiatan analisis permasalahan pada video. Dalam kegiatan ini guru aktif berkeliling ke meja diskusi kelompok untuk menanyakan kesulitan yang dialami setiap kelompok.

Pada fase yang keempat yaitu mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan. Pada fase ini, siswa menuliskan hasil diskusinya pada LKPD. Setelah selesai menuliskan hasil diskusi, kedua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Dilihat dari presentasi kelompok, sudah terlihat jalannya presentasi pada siklus II pertemuan 2 ini sudah lebih baik dari siklus I. Pada presentasi kelompok, sudah terlihat lebih sistematis. Guru

menentukan urutan presentasi mulai dari pemaparan hasil diskusi dan tanya jawab.

Pada fase terakhir model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Setelah itu, siswa dengan guru menyimpulkan bersama-sama materi yang sudah dipelajari. Guru juga memberikan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan *post-test* yang diberikan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan tindakan siklus II khususnya pada muatan ajar IPS.

Pada tahap observasi bertujuan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) khususnya dalam muatan ajar IPS. Berikut adalah ringkasan hasil observasi kegiatan guru dan siswa selama siklus II.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

No.	Subjek Penelitian	Rata-rata	Persentase Keberhasilan
1.	Guru	4,53	90,67%
2.	Siswa	4,45	89,00%

Tabel 6. Hasil *Post-test* Siswa pada Tahap Siklus II

Standar Ketuntasan				
No.	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tidak Tuntas	< 75	3	12,50%
2.	Tuntas	≥ 75	21	87,50%
3.	Nilai Rata-rata	81,46		

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II. pada Tabel 5 menunjukkan aktivitas guru dari awal hingga akhir pembelajaran memiliki rata-rata skor 4,53 dengan persentase keberhasilan 90,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru masuk ke dalam kategori sangat baik. Kemudian aktivitas siswa mencapai rata-rata 4,45 dengan persentase keberhasilan 89,00%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran masuk dalam kategori sangat baik.

Kemudian hasil tes berbasis HOTS digunakan sebagai tolak ukur kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam muatan ajar IPS setelah diberikan tindakan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran setelah siklus II. Dari Tabel 6 diketahui jika dilihat dari rata-rata kelas dari hasil tes siklus I dengan hasil tes siklus II terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada siklus I rata-rata kelas mencapai 70,40 dan pada siklus II meningkat menjadi 81,46. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-B SD Kanisius Kadirojo.

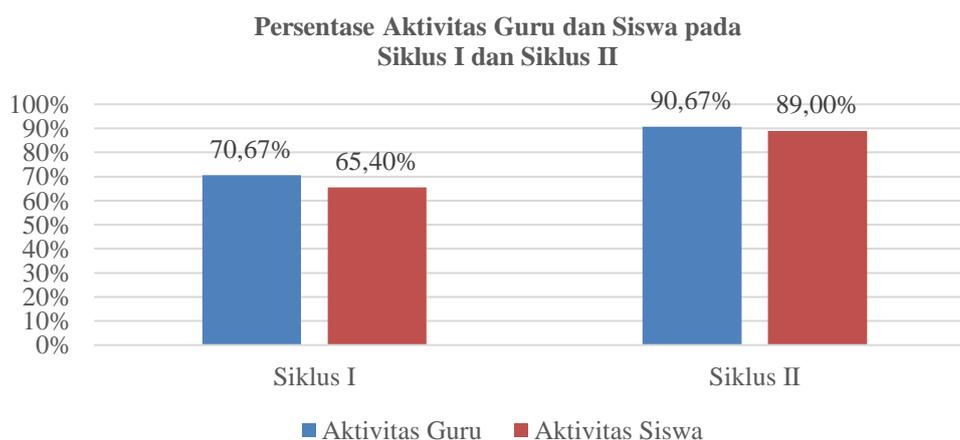
Pada tahap refleksi, dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes pada siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran bermuatan IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat berjalan dengan baik dibandingkan dengan siklus I. Selama pembelajaran pada siklus II, terlihat bahwa siswa sudah masuk dalam kategori sangat baik dan aktivitas guru juga sudah masuk dalam kategori sangat baik.

Proses pembelajaran siklus II dapat direfleksikan sebagai berikut. a) Pembagian kelompok yang dilakukan guru sudah adil dan dicoba dengan 2 cara yaitu cara berhitung pada pertemuan 1 dan cara undian pada pertemuan 2. b) Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru sudah berinteraksi baik dengan siswa. c) Media pembelajaran sudah digunakan dengan maksimal. d) Sebagian besar siswa sudah aktif dalam pembelajaran hanya ada 1 siswa yang masih kurang aktif. e) Sebagian besar siswa sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi

hanya ada 1 siswa yang masih kurang partisipasinya. f) Siswa sudah berani bertanya terkait dengan kesulitan yang dialami. g) Sebagian besar siswa sudah cukup teliti dalam mengerjakan soal tes. h) Siswa diberikan waktu yang lebih sehingga siswa santai dan tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan soal.

Hasil Proses Pembelajaran

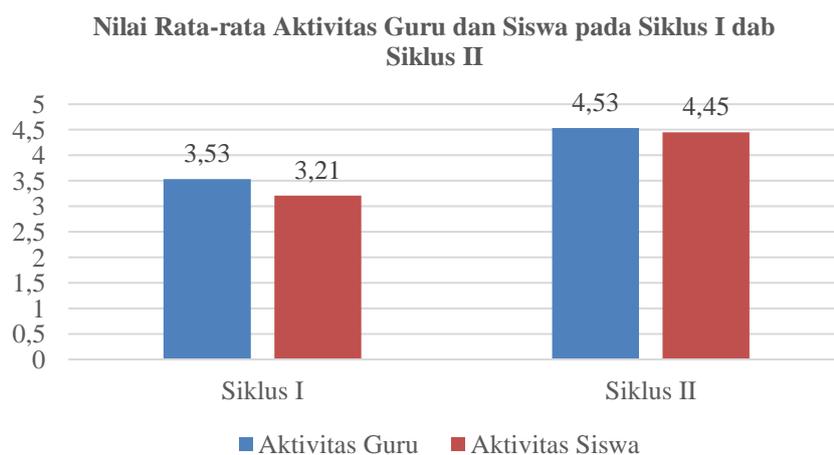
Berikut disajikan diagram persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan II.



Gambar 2. Diagram Persentase Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, persentase aktivitas guru pada siklus I mencapai 70,67% dengan kategori cukup. Pada siklus II persentase aktivitas guru meningkat menjadi 90,67% dengan kategori sangat baik. Begitu juga dengan persentase aktivitas siswa pada siklus I mencapai

65,40% dengan kategori cukup. Pada siklus II persentase aktivitas siswa juga meningkat menjadi 89,00% dengan kategori sangat baik. Berikut disajikan diagram nilai rata-rata aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Diagram Nilai Rata-Rata Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus I sebesar 3,46. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 4,73.

Begitu juga nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 3,37. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa juga meningkat menjadi 4,28.

Persentase aktivitas guru dan siswa pada muatan ajar IPS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi interaksi sosial telah meningkat dan sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan yaitu apabila persentase aktivitas guru dan siswa mencapai 85% dengan kategori sangat baik.

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

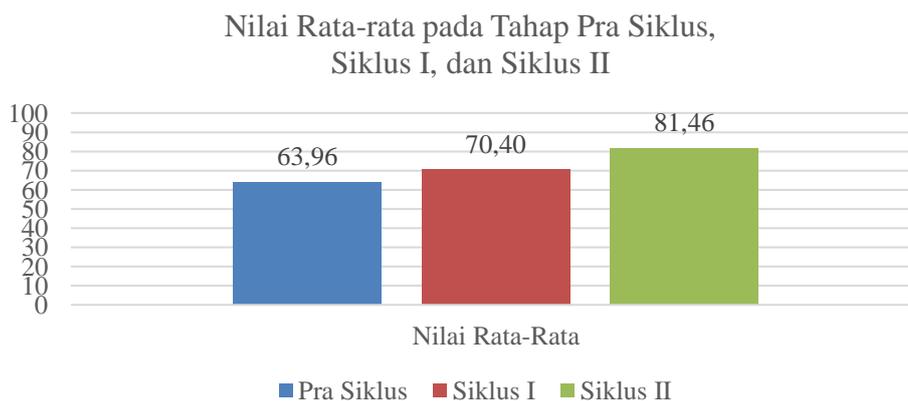
Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil tes berbasis HOTS yang diberikan oleh peneliti dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Berikut adalah diagram persentase jumlah siswa yang tuntas atau telah melampaui KKM dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 4. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar pada Tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa pada tahap pra siklus terdapat 9 siswa dengan persentase 37,50% tuntas sedangkan 15 siswa dengan persentase 62,50% belum tuntas. Pada siklus I terdapat 13 siswa dengan persentase 54,17% tuntas sedangkan 11

siswa dengan persentase 48,83% belum tuntas. Pada siklus II terdapat 21 siswa dengan persentase 87,50% tuntas dan 3 siswa dengan persentase 12,50% belum tuntas. Berikut adalah diagram nilai rata-rata dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 5. Diagram Nilai Rata-Rata pada Tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes berbasis HOTS pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada tahap pra siklus 63,96 dan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 70,40 kemudian pada siklus

II terjadi peningkatan kembali menjadi 81,46. Berdasarkan hasil persentase dan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan yaitu persentase siswa tuntas memenuhi KKM mencapai 75%. Oleh karena itu,

pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil sehingga penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan ajar IPS materi interaksi sosial di kelas V-B SD Kanisius Kadirojo. Dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya. Pada setiap pertemuan pembelajaran, siswa bekerja secara berkelompok mengerjakan LKPD berupa pemecahan dari suatu permasalahan, baik melalui pengamatan secara langsung maupun melalui media video. Dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ini, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari peningkatan hasil tes berbasis HOTS yang diberikan. Nilai rata-rata hasil tes berbasis HOTS juga mengalami peningkatan. Pada tahap pra siklus terdapat 37,50% tuntas dengan nilai rata-rata kelas 63,96. Pada siklus I meningkat persentase siswa tuntas meningkat menjadi 54,17% dengan nilai rata-rata kelas 70,40 dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 87,50% siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas 81,46. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa dari siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SD Kanisius Kadirojo, kepala sekolah, guru pamong, wali kelas, dan siswa kelas V-B yang telah memberikan respon yang baik dan terlibat aktif dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar PPG Prajabatan Universitas Sanata Dharma dan

seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Abuddin (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Adib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arends (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aryantini, N. K., Sujana, I. W., & Darmawati, I. G. A. P. S. (2021). Model Discovery Learning Berbantuan Media Power Point Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 243–250.
- Chandra, F. (2009). *Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*. Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Damanik, D. P., & Bukit, N. (2013). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah pada Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* (TI) dan *Direct Instruction* (DI). *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2).
- Daryanto (2014). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniasi, A. Z. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMPN 25 Cenrana*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Makassar. Diakses melalui: https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10516-Full_Text.pdf
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kusumah, W. & Dwitagama (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Rahayu, R. & Ismawati, R. (2019). Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pencemaran Lingkungan sebagai Upaya Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa SMK. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, Vol. 2(2).
- Rahma, S. (2017). *Analisis Berpikir Kritis Peserta didik Dengan Pembelajaran Socrates Kontektual Di SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah*. Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sapriya (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trahati, M. R. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FKIP UNY.
- Utari, V., Fauzan, A. & Rosha, M., (2012). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Melalui Pendekatan PMR dalam Pokok Bahasan Prisma dan Limas. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 1, pp. 33-38.